BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisikan teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teori untuk pelaksanaan penelitian bagi topik penelitian yang membahas mengenai Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional , *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio*

2.1.1 Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

2.1.1.1 Pengertian Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Menurut Malayu Hasibuan (2017:101) adalah sebagai berikut :

> "Perbandingan rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama"

Menurut Veithzal (2013:131) pengertian Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sebagai berikut:

> "Biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya."

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio efisiensi yang mengukur kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan

perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam 12 bulan terakhir

2.1.1.2 Pengukuran Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Perhitungan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menurut Veithzal (2013:131) adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} x100\%$$

Sumber: Veitzhal (2013:131)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Nilai BOPO dinyatakan efisien menurut surat edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004 adalah:

Tabel 2.1
Peringkat Bank Berdasarkan BOPO

Peringkat	Predikat	Nilai BOPO
1	Sangat Sehat	50-75%
2	Sehat	76-93%
3	Cukup Sehat	94-96%
4	Kurang Sehat	97-100%
5	Tidak Sehat	>100%

Sumber : SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

2.1.1.3 Indikator Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional merupakan total dari semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional. Pendapatan Operasional merupakan total dari pendapatan hasil kegiatan operasional.

Menurut Melayu Hasibuan (2017:101) terdapat beberapa komponen pendapatan dan biaya operasional yaitu :

1. Pendapatan Operasional Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank secara terperinci adalah:
   a. Hasil Bunga
   b. Provisi dan Komisi
   c. Pendapatan jual beli valas
   d. Pendapatan Lain-lain
2. Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terperinci sebagai berikut:
   a. Biaya Bunga dan provisi
   b. Biaya jual beli valas
   c. Biaya tenaga kerja
   d. Biaya lain-lain

2.1.2 Non Perfoming Loan (NPL)

2.1.2.1 Pengertian *Non Performing Loan (NPL)*

Salah satu resiko yang dihadapi bank adalah tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur. Risiko Kredit umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*Counterparty*),Penerbit (*Issuer*), atau Kinerja debitur (*Borrower*). Untuk menilai Indikator risiko kredit dapat menggunakan rasio *Non Perfoming Loan* (NPL).

Menurut Veithzal Rivai (2013:398) definisi NPL adalah sebagai berikut:

"Kredit yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari dalam artian luas"

Pengertian *Non Performing Loan* (NPL) menurut Kasmir (2013:155) adalah:

> "Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran".

Non Performing Loan (NPL) disebut juga sebagai kredit bermasalah atau

Menurut Herman Darmawi (2012: 126) risiko kredit adalah

> "Risiko kredit yang merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja bank. NPL meliputi kredit dimana peminjam tidak dapat melaksanakan persyaratan perjanjian kredit yang telah ditandatanganinya, yang disebabkan oleh berbagai hal sehingga perlu ditinjau kembali atau perubahan perjanjian".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio kredit macet atau kredit bermasalah yang disebabkan peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban dalam melakukan pembayaran pada bank atas pemberian kredit oleh bank.

2.1.2.2 Perhitungan *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit. Perhitungan rasio *Non Performing Loan* (NPL) menurut Veithzal (2013:131) adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit kurang lancar, kredit diragukan, kredit macet}}{Total\ Kredit} x100\%$$

Sumber : Veitzhal (2013:131)

Sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia dengan 8 Tanggal 31 Mei 2004, dikatakan bahwa tingkat NPL yang dikatakan baik apabila kurang dari 5% (<5%).

2.1.2.3 Indikator *Non Performing Loan (NPL)*

NPL mencakup tiga indikator yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Menurut Veithzal (2013:39) kualitas kredit yang digolongkan "kurang lancar","diragukan", dan "macet", yaitu:

A. Kredit digolongkan sebagai kredit kurang lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok bunga yang telah melampaui 90 hari.
2. Sering terjadi cerukan.
3. Frekuensi mulai rekening relatif rendah,
4. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang telah diperjanjikan lebih dari 90 hari.
5. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
6. Dokumentasi pinjaman lemah.

B. Kredit digolongkan sebagai kredit "diragukan", apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
2. Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
3. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
4. Terjadi kapitalisasi bunga.
5. Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun peningkatan jaminan.

A. Kredit digolongkan sebagai kredit "macet" apabila memenuhi kriteria sebagai berkut :

1. Terdapat angsuran tunggakan pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
2. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
3. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

2.1.3 Capital Adequancy Ratio (CAR)

2.1.3.1 Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Kasmir (2014:46) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai adalah:

"Perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah ".

Menurut Thamrin Abdullah (2017:158) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut:

"Perbandingan ratio minimum antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko".

Menurut Malayu Hasibuan (2017:58) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut:

"Kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)".

Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah :

> "CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah merupakan rasio modal minimum terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang berguna untuk sejauh mana modal dapat menutup risiko yang terjdai di bank.

2.1.3.2 Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Besarnya CAR suatu bank dapat dihitung dengan rumus berikut (Malayu Hasibuan,2017:58), yaitu :

$$CAR = \frac{Modal\ Bank}{ATMR\ (Neraca\ Aktiva + Neraca\ Administrasi)} x100\%$$

Sumber : Malayu Hasibuan (2017:58)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.3/25/PBI/2001 bahwa minimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang ditetapkan adalah 8%. Ketetapan *Capital Adequacy Ratio* sebesar 8% bertujuan untuk:

1. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.
2. Melindungi dana pihak ketiga pada bank bersangkutan.
3. Untuk memenuhi ketetapan *Bank for International Settlements* (BIS) Perbankan International dengan formula sebagai berikut
   a. 4% modal inti yang terdiri dari *shareholder equaty,preferred stock,*dan *freereserves,*serta
   b. 4% modal sekunder yang terdiri dari *subordinate debt,loan loss provision,hybrid securities,*dan *revoluation reserves.*

Selain *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang harus diatas 8%, bank juga wajib memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sesuai profil risiko sesuai peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013,yaitu :

a. 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko per ingkat 1 (satu)

b. 9% (Sembilan persen) sampai kurang dari 10% (sepuluh persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 2 (dua)
c. 10% (sepuluh persen) sampai dengan kurang dari 11% (sebelas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 3 (tiga) atau
d. 11% (sebelas persen) sampai dengan 14% (empat belas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 4 (empat) atau peringkat 5 (lima).

Apabila rasio pemodalan kurang baik, bank perlu melakukan tindak lanjut berupa rencana aksi untuk memperbaiki posisi pemodalan. Bank dengan kategori kurang modal (undercapitalized), dapat dilarang regulator apabila ingin melakukan ekspansi pertumbuhan aset. Pada kategori *critically undercapitalized* bank kemungkinan dapat dimasukan dalam status pengawasan khusus oleh Bank Indonesia.

2.1.3.3 Indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.8/18/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Perkreditan Rakyat,modal bank terdiri dari :

a. Modal inti

Modal inti terdiri dari modal yang disetor oleh pemilik,sumbangan,agio saham,dana setoran modal,modal sumbangan,cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak berupa cadangan umum dan tujuan,laba ditahan yang diperoleh setelah di perhitungkan pajak,laba tahun-tahun yang lalu setelah di perhitungkan pajak,laba tahun berjalan yang diperhitungkan sebesar 50% setelah taksiran pajak.

Modal ubtu dapat berkurang karena *goodwill,disagio,*rygi tahun-tahun lalu,dan rugi tahun berjalaln.

b. Modal pelengkap

Modal pelengkap hanya dapat diperhitungkan maksimum 100% dari modal inti terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap,penyisihan penghapusan aktiva produktif atau PPAP yang umumnya dihitung setinggi-tingginya 1,25% dari aktiva tertimbang menurut risiko,modal pinjaman,pinjaman subordinasi yang dalam perhitungan modal dihitung maksimum 50% dari modal inti.

Menurut PBI No.15/12/ tahun 2013 tentang Kewajiban Modal Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang digunakan dalam perhitungan, yaitu :

a. ATMR untuk Risiko Kredit;

b. ATMR untuk Risiko Operasional

c. ATMR untuk Risiko Pasar

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional Terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Menurut Malayu S.P Hasibuan (2017:61) semakin baik operasional bank, semakin efisien serta produktif bank bersangkutan. Dengan demikian, kebutuhan modal akan semakin mudah dipenuhi, sebaliknya jika sistem dan operasional bank kurang baik maka kebutuhan modal makin sulit untuk dipenuhi.

Menurut I Wayan Sudirman (2013:91) Pendapatan Operasional Bank yang lebih kecil dari biaya sehingga menyebabkan kerugian pada bank dan bank tidak

dapat menutup biaya atau pengeluaran, maka kesulitan likuiditas dapat diatasi dengan jumlah modal yang banyak

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa Biaya Operasionaal Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hal ini karena apabila Biaya Operasional lebih besar dari pendapatan operasional membuat bank tidak efisien, oleh karena itu modal diperlukan untuk menutupi biaya operasional tidak bisa ditutupi oleh pendapatan operasional

Dari Penelitian yang dilakukan Aulia Purnama Sari dan Amie Kusumawardhani (2016) menyimpulkan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Penelitian yang Ni.Made Winda Parascintya Bukian dan Gede Merta Sudiartha (BOPO) pada tahaun mempunyai pengaruh negatif dan sifnifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Penelitian yang dilakukan Irdawati (2016) bahwa menunjukkan bahwa secara parsial variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.2.2 Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:286) “Dampak *Non Performing Loan* dalam jumlah yang besar bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklsaifikasikan berdasar ketentuan yang berlaku. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besar modal bank”.

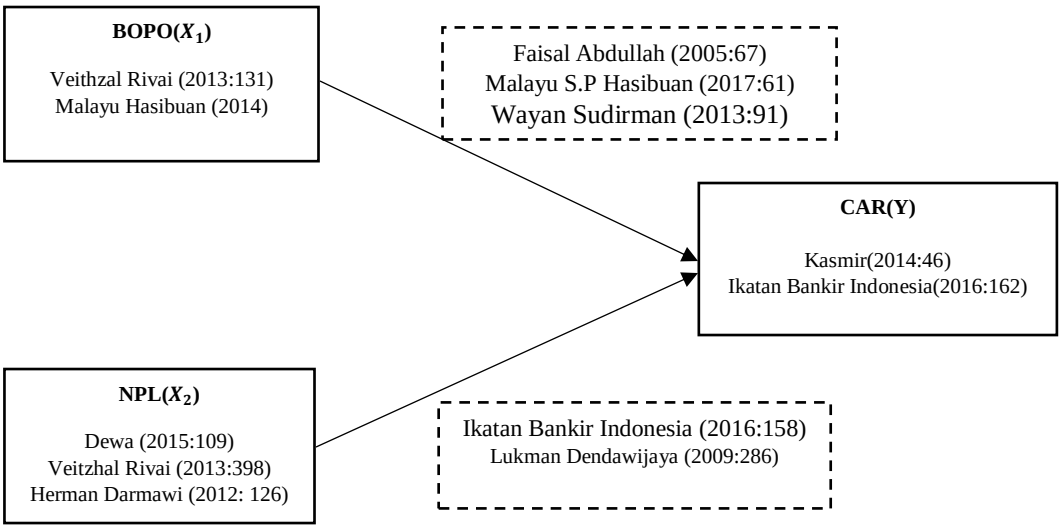
Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:159) “apabila terjadi kerugian dari kredit bermasalah dapat menggerus permodalan bank yang dapat membuat bank menjadi tidak sehat”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hal ini karena *Non Performing Loan* yang besar bank perlu mendanai Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), oleh karena itu modal berkurang untuk membiayai dana tersebut.

Dari Penelitian yang Ni.Made Winda Parascintya Bukian dan Gede Merta Sudiartha pada 2015menyimpulkan *Non Performing Loans* (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Kemudian penelitian yang dilakukan Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015) menyimpulkan *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)..

Penelitian yang dilakukan Irdawati (2016) bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:39), mengatakan "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan".

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H_1 : Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

H_2 : *Non Perfoming Loan* (NPL)berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)